

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 dijelaskan,

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organisasi element*) kompetensi dasar. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4).

Kompetensi inti spiritual dan sosial diperoleh melalui pembelajaran secara implisit yaitu berupa keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kompetensi inti tersebut adalah kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi inti pengetahuan berkaitan dengan mengidentifikasi unsur-unsur, sedangkan kompetensi keterampilan berkaitan dengan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dalam pembelajaran bahasa Indonesia tertera dalam kurikulum 2013 revisi sebagai berikut.

- 1) Mengahayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai titik acuan mengenai kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti serta menjadi acuan penyusunan indikator pencapaian kompetensi pembelajaran. Kompetensi dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi inti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya dapat dicapai melalui kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Kosasih (2014:147) menyatakan, “Indikator pencapaian

kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.” Berdasarkan kompetensi dasar di atas dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut:

- 3.3.1 Menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.2 Menjelaskan secara tepat tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.3 Menjelaskan secara tepat latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.5 Menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.6 Menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Kosasih (2014:146) menyebutkan, “Tujuan pembelajaran merupakan arah atau sasaran dari suatu kegiatan pembelajaran.” Tujuan pembelajaran yang penulis lakukan adalah setelah peserta didik mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan menggunakan model *Think Pair Share* diharapkan peserta didik mampu sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.2 Menjelaskan secara tepat tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.3 Menjelaskan secara tepat latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.5 Menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.6 Menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi. Keraf (2007:136) menyatakan, “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.” Sejalan dengan hal tersebut, teks narasi tentu memiliki tema atau ide dasar cerita yang menjadi pusat pengembangan cerita berupa kejadian atau peristiwa.

Cerita fantasi tergolong ke dalam teks narasi. Teks cerita fantasi merupakan teks yang berisi khayalan atau imajinasi pembuatnya yang erat kaitannya dengan pengembangan peristiwa dan karakter dalam cerita. Berikut pemaparan mengenai pengertian, jenis-jenis, dan unsur-unsur cerita fantasi.

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah bahan tertulis yang terbentuk dari karangan yang bersifat fiksi imajinasi. Sebagaimana dikemukakan Abram dalam Nurgiyantoro (2012:3), “Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal ini

disebabkan fiksi merupakan karya narasi yang isinya tidak menyan pada kebenaran sejarah.” Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini (2013:22) menyatakan, “Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan) dapat diartikan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh dan peristiwa dan latar dalam fiksi bersifat imajiner.”

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2012:3) menambahkan,

Karya fiksi, dengan demikian menyan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan data empiris.

Cerita fantasi sebagaimana uraian sebelumnya memang bersifat khayalan atau imajiner namun rangkaian peristiwa dalam cerita tersebut tetap masuk akal, karena pengarang membuat cerita tersebut bertumpu pada pengalaman dan kenyataan yang terjadi. Akan tetapi, setiap peristiwa dalam cerita fantasi lebih didramatisasi sehingga menyuguhkan cerita yang menarik serta menghibur.

Seperti cerita fiksi pada umumnya, cerita fantasi juga menawarkan permasalahan manusia dengan lingkungannya. Seperti masalah kehidupan manusia dengan dirinya sendiri, atau hubungannya dengan manusia lain, interaksi dengan tuhan dan lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam cerita fantasi tokoh yang ditampilkan tidak ada di dunia nyata, namun dalam cerita tersebut dibalut oleh keadaan yang dapat dikatakan seolah nyata.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, Kosasih dan Kurniawan (2018:241) mengemukakan, “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata. Misalnya, binatang yang berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau menghilang.” Dalam hal ini berarti cerita fantasi dikembangkan melalui imajinasi pengarang yang dapat diterima sebagai sebuah cerita. Artinya, cerita fantasi ini masih dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, tema namun kebenarannya diragukan, baik sebagian cerita maupun keseluruhan isi cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang bersifat khayalan atau imajinatif, tetapi dalam rangkaian peristiwa atau kejadian dibuat seolah nyata serta masih dapat dipahami oleh akal. Cerita fantasi menampilkan tokoh, alur, karakter dan lainnya yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita.

Contoh Cerita Fantasi

CELOTEHAN CINOT

oleh Indiana Setyaningsih, S.S

Cinot, nama kecebong yang berbeda dengan kecebong-kecebong yang lainnya. Tubuhnya terlihat lebih bundar dan kulitnya berwarna agak terang dengan mata lebih besar. Suara Cinot sangat keras. Hampir semua binatang malam yang ada di daerah itu terganggu dengan suaranya. Kelainan yang dialami Cinot segera menyebar di kalangan hewan sekitarnya. Dibalik kelainan yang dipunyai, ternyata ada kelebihan yang tidak dipunyai oleh binatang-binatang yang lain. Cinot diberi kelebihan bisa melihat masa depan dari hewan lain dengan apa yang akan terjadi.

Malam itu, Cinot bersuara sangat keras tanpa berhenti. Dia juga berkata “Jangan tidur teruslah berjaga”. Ada beberapa hewan yang menuruti perkataan Cinot tetapi

ada juga yang tidak peduli dan malah tidur nyenyak. Tidak lama setelah itu ada beruang jahat datang merusak segala sesuatu di daerah itu, menangkap dan membunuh semua hewan yang tertidur nyenyak. Mereka tidak seberuntung hewan-hewan yang tetap terjaga. Mereka dengan cepat melarikan diri sehingga terbebas dari bahaya.

Kejadian malam itu tersebar di kalangan hewan yang tinggal di daerah itu. Mereka mendengar kelebihan yang dimiliki Cinot. Bahkan buaya yang bernama Talo ingin membuktikan kebenaran itu. Dia mendatangi kolam dimana Cinot berada, “Hai Cinot, buktikan bahwa berita tentang kamu benar” teriak Talo “Apa yang terjadi padaku?”, tanya Talo.

“Kamu tetaplah tinggal di darat Talo, jangan turun ke sungai”, jawab Cinot. Buaya itu segera meninggalkan tempat itu untuk kembali ke habitatnya dekat sungai. Dia menuruti kata-kata Cinot untuk tetap tinggal di darat, tidak turun sama sekali ke sungai. Benar sekali perkataan Cinot, tiba-tiba sungai hampir meluap ke daratan karena ada arus yang sangat deras dengan membawa batu dan lumpur. Talo selamat dari bahaya karena bantuan Cinot.

Ketika ada ular hijau yang melintas di kolam tempat tinggalnya, Cinot mengingatkan “Hai ular jangan kembali ke rumahmu”, kata Cinot. Ular tidak memperdulikan peringatan Cinot, dia langsung saja pulang masuk ke lubang tempat tinggalnya karena dia merasa udara yang panas di luar. Apa yang terjadi selanjutnya, lubang rumahnya sudah dipasang perangkap oleh orang pencari ular, sehingga ular itu tertangkap dan dibawa entah kemana.

Tiap hari ada saja peristiwa yang terjadi, hingga para hewan berdatangan ke rumah Cinot menanyakan apa yang akan terjadi kepadanya. Cinot menjadi sangat terkenal dan itu membuat dia sangat bangga hingga dia lupa bahwa kelebihan yang dia punya harus bisa digunakan sebaik-baiknya. Celotehan dia membuat hewan-hewan ketakutan dan situasi menjadi kacau. Bahkan banyak dari mereka yang bertengkar karena perbedaan pendapat. Perlahan perkataan Cinot menjadi kabur. Banyak yang tidak benar dengan apa yang diucapkan.

Seekor induk burung menangis dan sangat bersedih mengetahui telur yang baru dikeluarkannya jatuh dan pecah gara-gara perkataan Cinot. Cinot menyuruh memindahkan telurnya karena akan ada predator yang akan memakannya, di saat induk burung memindahkannya hal buruk terjadi. Kasihan induk burung itu kehilangan telur calon anaknya. Induk burung mengumpulkan hewan-hewan yang lain untuk membicarakan kekacauan itu. Mereka sepakat mendatangi Cinot untuk menghentikan celotehannya.

Keesokan hari mereka sudah sampai di kolam tempat tinggal Cinot untuk meminta

pertanggung jawabannya. Cinot keluar menemui mereka “Hai Cinot hentikan celotehanmu yang membuat susasana menjadi kacau”, teriak harimau si raja hutan. Cinot merasa bersalah atas peristiwa itu. Dia meminta maaf pada semua hewan karena dia terlalu bangga pada kelebihan dirinya sehingga tidak bisa membedakan kebenaran dan kecerobohan yang dia lakukan. Mulai saat itu Cinot tidak pernah lagi berceloteh tentang masa depan semua hewan. Dia menjadi kecebong yang baik, sehingga banyak yang menyukainya. Habitatnya menjadi tenang. Peristiwa terjadi secara alami sesuai dengan takdir dari yang maha kuasa.

Sumber: Buku Kumpulan Cerpen “Celotehan Cinot”

b. Ciri-ciri Teks Cerita Fantasi

Ciri umum teks narasi (cerita fantasi) menurut Harsiati, dkk (2017:50) sebagai berikut.

Cerita fantasi ini sama seperti jenis teks pada umumnya, cerita fantasi ini dapat dikatakan sebagai teks cerita fantasi apabila memenuhi beberapa unsur dan ciri-ciri di bawah ini. Ciri-ciri cerita fantasi yang umum beredar adalah sebagai berikut.

- 1) Ada keajaiban, kemisteriusan/keanehan
Cerita yang diungkapkan berupa hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban, keajaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
- 2) Menggunakan latar (lintas ruang dan waktu) yang bervariasi
Insiden-insiden yang ditempuh para tokoh terjadi pada dua latar yaitu masih merujuk pada kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ditemukan pada dunia nyata.
- 3) Tokoh unik (memiliki kesaktian)
Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik/khas yang tidak ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Bersifat fiksi
Cerita fantasi bersifat fiktif/ilusif/fantastis (bukan kejadian sebenarnya)
- 5) Bahasa
Bahasa yang digunakan sangat beragam, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan informal/tidak baku.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri teks narasi (cerita fantasi) yaitu, (1) ada keajaiban, kemisteriusan/keanehan, (2) menggunakan latar yang bervariasi, (3) tokoh unik, (4) bersifat fiksi, (5) bahasa tidak

baku. Pada cerita fantasi hal yang terjadi dalam cerita tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata. Tokoh dalam cerita memiliki kesaktian-kesaktian tertentu dan mengalami peristiwa misterius serta mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

c. Jenis-jenis Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi terbagi menjadi beberapa jenis, berikut ini penulis membahas mengenai jenis cerita fantasi berdasarkan latar waktu dan kesesuaian dalam kehidupan nyata. Harsiati dkk (2017:52) mengemukakan, “Berdasarkan latar waktu, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman.” Lebih lanjut Harsiati dkk (2017:52) menyatakan,

Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar waktu sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, dan fantasi yang akan datang/futuristik). Latar lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda misalnya masa kini prasejarah, masa kini, dan masa yang akan datang.

Berkaitan dengan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa jenis cerita fantasi berdasarkan latar waktu terbagi menjadi dua yaitu waktu sezaman, yang berarti dalam satu cerita fantasi dari awal sampai akhir diceritakan pada satu masa yang sama. Berikut penulis sajikan contoh cerita fantasi latar waktu sezaman yang terdapat pada buku kumpulan cerita pendek “Celotehan Cinot”.

<p>Cinot, nama kecebong yang berbeda dengan kecebong-kecebong yang lainnya. Tubuhnya terlihat lebih bundar dan kulitnya berwarna agak terang dengan mata lebih besar. Suara Cinot sangat keras. Hampir semua binatang malam yang ada di daerah itu terganggu dengan suaranya. Kelainan yang dialami Cinot segera menyebar di</p>
--

kalangan hewan sekitarnya. Dibalik kelainan yang dipunyai, ternyata ada kelebihan yang tidak dipunyai oleh binatang-binatang yang lain. Cinot diberi kelebihan bisa melihat masa depan dari hewan lain dengan apa yang akan terjadi.

Malam itu, Cinot bersuara sangat keras tanpa berhenti. Dia juga berkata “Jangan tidur teruslah berjaga”. Ada beberapa hewan yang menuruti perkataan Cinot tetapi ada juga yang tidak peduli dan malah tidur nyenyak. Tidak lama setelah itu ada beruang jahat datang merusak segala sesuatu di daerah itu, menangkap dan membunuh semua hewan yang tertidur nyenyak. Mereka tidak seberuntung hewan-hewan yang tetap terjaga. Mereka dengan cepat melarikan diri sehingga terbebas dari bahaya.

Kejadian malam itu tersebar di kalangan hewan yang tinggal di daerah itu. Mereka mendengar kelebihan yang dimiliki Cinot. Bahkan buaya yang bernama Talo ingin membuktikan kebenaran itu. Dia mendatangi kolam dimana Cinot berada, “Hai Cinot, buktikan bahwa berita tentang kamu benar” teriak Talo “Apa yang terjadi padaku?”, tanya Talo.

Sumber: Buku Kumpulan Cerpen “Celotehan Cinot”

Sementara itu, latar lintas waktu berarti dalam satu cerita fantasi mengisahkan latar yang berbeda-beda atau bersifat campuran, dalam satu cerita fantasi. Sehingga dalam cerita tersebut terdapat latar dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Contoh cerita fantasi latar lintas waktu yang terdapat pada kumpulan cerita pendek “Tiga Kesatria Ambarawa”.

Di sebuah desa terpencil, terdapat sebuah hutan terlarang. Konon siapapun yang memasuki hutan tersebut akan berubah. Tidak ada yang tahu akan berubah menjadi apa orang yang memasuki hutan tersebut. Banyak masyarakat yang percaya dan tidak berani memasuki hutan tersebut. Suatu hari, ada tiga anak bernama Adit, Gembul, dan Pitak. Mereka adalah anak-anak nakal yang suka membuli teman-temannya di sekolah. Ketika pulang sekolah mereka memutuskan ingin masuk ke hutan terlarang, sesampainya di tengah hutan mereka bertemu dengan seorang kakek misterius, kakek itu mengajak mereka ke gubuknya dan mereka pun mau, di dalam gubuk itu mereka disugahi makanan yang lezat. Setelah mereka kenyang, mereka langsung tertidur pulas.

Kemudian mereka terbangun di suatu tempat dan muncul suara misterius, berkata “Hai kalian anak-anak nakal. jika kalian ingin pulang, kalian harus menjadi orang yang baik”, Adit bertanya “Apa yang harus kami lakukan?”, suara misterius menjawab “Pergilah kalian ke utara, disana ada sebuah istana. Raja sedang

kesusahan, kalian bantulah raja tersebut dan kalian bisa pulang.”

Sumber: Kumpulan Cerpen Karya Anak Bangsa

Jenis cerita fantasi yang lain yakni, jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata. Harsiati dkk (2017:53) menyatakan,

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan). Pertama kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa yang pernah terjadi pada dunia nyata.

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata, menurut hemat penulis dibedakan menjadi dua yakni cerita fantasi total yang secara keseluruhan isi cerita baik dari segi nama tokoh, nama tempat, dan nama peristiwa tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata. Sementara jenis cerita fantasi sebagian atau irisan dalam satu cerita sebagian dari ceritanya masih sedikit terkontaminasi oleh kehidupan nyata baik dari segi tokoh maupun peristiwa.

d. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Dalam prosa fiksi khususnya cerita fantasi untuk mengusung sebuah cerita agar lebih menarik diperlukannya unsur yang mendasari cerita tersebut, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan, “Unsur intrinsik yaitu, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa.” Khusus untuk cerita fantasi Harsiati dkk (2017:50)

mengemukakan, “Unsur-unsur teks cerita fantasi terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, juga amanat.”

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fantasi yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan amanat. Mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fantasi, penulis uraikan sebagai berikut.

1) Tema (Ide Cerita)

Tema merupakan unsur karya fiksi yang sering kali disalahartikan oleh sebagian orang, yang memiliki pemahaman bahwa tema itu sama artinya dengan judul ataupun pesan moral. Tema adalah jiwa cerita dalam karya fiksi atau gagasan utama yang mendasari terbentuknya suatu cerita yang terefleksikan melalui serangkaian peristiwa. Sebagaimana dikemukakan oleh Lukens dalam Nurgiyantoro (2012:67) bahwa tema adalah gagasan (ide) utama atau makna utama dari sebuah tulisan. Nurgiyantoro (2012:67) menambahkan, “Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.”

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan Riswandi dan Kusmini (2013:61) berpendapat, “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:68)

Tema walau sulit ditentukan secara pasti bukanlah makna yang “disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara implisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi (secara sengaja) karena justru hal inilah

yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau ide pokok cerita yang mewakili keseluruhan isi cerita. Tema disampaikan secara implisit melalui alur cerita, tema dapat diketahui ketika pembaca mampu menyimpulkan isi dari suatu bacaan.

2) Tokoh, Watak, dan Perwatakan

a) Tokoh

Tokoh merupakan pemain yang menjadi objek dari cerita yang dibuat pengarang dalam ceritanya. Tokoh memiliki peranan penting dalam sebuah cerita baik itu cerita fiksi maupun nonfiksi. Fungsi dari tokoh yaitu untuk memberikan gambaran bagaimana cerita tersebut terlihat lebih hidup, nyata, dan menarik. Menurut Nurgiyantoro (2012:165), “Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku ceritanya.” Sejalan dengan hal tersebut Surastina (2018:68), “Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra yang dapat menjadi penentu keberhasilan karya tersebut.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita yang menjadi penentu keberhasilan suatu karya sastra. Pada teks cerita fiksi tokoh tidak selalu berwujud orang dewasa atau anak-anak lengkap dengan nama dan karakternya, tetapi bisa juga berupa binatang, tumbuhan atau objek lain sebagai personifikasi dari manusia.

Tokoh menurut Surastina (2018:69) terdiri atas tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*).

- a. Tokoh Datar (*Flash Character*)
Adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu sisi saja, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh yang jahat akan tetap jahat dan yang baik akan tetap baik.
- b. Tokoh Bulat (*Round Character*)
Adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi, segi baik dan buruknya, atau kelebihan dan kekurangannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Bisa jadi di awal bersifat baik, tetapi kedepannya kemudian menjadi buruk.

Dalam sebuah karya sastra dikenal dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Nurgiyantoro (2018:76) menjelaskan,

Tokoh protagonis sering juga disebut hero, adalah tokoh yang memanasikan nilai-nilai idealistik bagi pembaca. Dialah tokoh dengan kualifikasi menarik, baik, mengesankan, dan mengagumkan karena kemampuannya berhadapan dengan antagonis atau kekuatan lain. Tokoh antagonis, di pihak lain, adalah tokoh yang bisa dikualifikasikan walau juga hebat, bahkan sebaliknya sering dibenci.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang memerankan peran baik. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang memerankan peran jahat atau buruk.

b) Watak

Priyatni (2015:111) mengemukakan bahwa, watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Setiap tokoh dalam karya fiksi memiliki sifat, sikap, dan tingkah laku atau watak-watak tertentu. Watak-watak tersebut diperkenalkan oleh pengarang dengan tujuan untuk memperjelas tema yang ingin disampaikan.

c) **Perwatakan**

Istilah perwatakan/penokohan dapat merujuk pada cara pengarang menampilkan watak para tokoh dalam cerita. Riswandi dan Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:165) yang menjelaskan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh dan wataknya.

3) **Alur**

Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Nurgiyantoro (2012:68) mengemukakan, “Di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita) dan bagaimana urutan pengisahan.”

Dalam arti luas, alur juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Alur menjadi aspek utama yang mendukung jalinan sebuah cerita. Karena alur inilah yang menentukan menarik tidaknya sebuah cerita. Alur mengajak pembaca secara total mengikuti jalannya cerita. Karena itu, alur harus dibuat semenarik

mungkin agar cerita diminati para pembaca. Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan cerita yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh cerita dan isi cerita secara utuh. Sehingga peristiwa tokoh dan segala sesuatu saling terjalin menjadi sebuah rangkaian cerita yang memiliki hubungan sebab akibat.

Alur juga memiliki tahap demi tahap yang menjadi ciri pada setiap peristiwa dari awal hingga akhir. Berikut ini adalah tahap pengaluran menurut Surastina (2018:71-71). Tahapan alur atau plot terbagi ke dalam lima bagian, yaitu:

- a. Tahap penyituasian (*Situation*) atau tahap pengenalan
Tahap ini adalah tahap permulaan suatu cerita yang dimulai dengan suatu kejadian, tetapi belum ada ketegangan (pengenalan para tokoh, reaksi antar pelaku, penggambaran fisik, penggambaran tempat).
- b. Tahap pemunculan konflik (*Generating Sistumstance*) atau pertantangan
Tahap ini adalah tahap dimana mulai terjadi pertentangan antara pelaku-pelaku (titik pijak menuju pertentangan selanjutnya).
- c. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*) atau tahap penjajakan
Tahap ini adalah tahap dimana ketegangan mulai memuncak (nasib pelaku semakin sulit diduga, dan serba samar-samar).
- d. Tahap klimaks
Tahap klimaks adalah tahap dimana ketegangan mulai memuncak (perubahan nasib pelaku sudah mulai dapat diduga, kadang dugaan itu tidak terbukti pada akhir cerita).
- e. Tahap penyelesaian (*Denouement*)
Tahap penyelesaian adalah tahap akhir cerita. Pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Ada pula penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca. Jadi, akhir ceritanya menggantung, tanpa ada penyelesaian.

4) Latar

Latar merupakan unsur yang mampu menciptakan kesan realistis dalam cerita yang dibaca. Dengan adanya latar, pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengimajinasikan hal-hal yang diceritakan dalam teks sastra. Menurut Abrams (dalam Karmini, 2011:84), “Latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Senada dengan hal tersebut, Santoso (2019:9) mengemukakan, “Latar atau setting disebut juga landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat suatu peristiwa terjadi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa latar merupakan peristiwa dalam karya sastra yang memberi kejelasan dimana tempat terjadinya, waktunya, dan suasana dalam cerita tersebut. Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas.

Nurgiyantoro (2012:227-228) berpendapat bahwa latar dibedakan menjadi 3 unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat ialah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sebuah cerita dapat terjadi pada masa yang lalu di zaman tertentu atau pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* dibagi menjadi 3 bagian yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya. Latar dapat dipahami sebagai landasan berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam karya sastra. Latar menunjuk pada tempat yaitu lokasi cerita itu terjadi, menunjuk waktu yaitu kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya yaitu keadaan hidup bermasyarakat atau berinteraksi dengan sesama. Tanpa kejelasan hal-hal tersebut, cerita yang dihadirkan akan terasa kurang realistis dan berakibat pada pembaca kurang memahami cerita tersebut. Berarti dalam hal ini sebuah cerita memerlukan latar yang dapat dipahami sebagai dasar berlangsungnya peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita tersebut.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang ditulisnya. Selain itu, sudut pandang juga dipergunakan oleh pengarang untuk menyajikan unsur cerita lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro (2012:248)), “Sudut pandang atau *point of view*, menyoran pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Riswandi dan Kusmini (2013:61) menyatakan,

Kehadiran penceritaan atau disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah

pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara, teknik ataupun strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan atau ceritanya. Setiap pengarang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menuangkan gagasan dalam ceritanya. Baik itu menggunakan kata ganti orang pertama (intern) atau kata ganti orang ketiga (ekstern).

Harry Shaw dalam Surastina (2018:78-79) berpendapat bahwa sudut pandang terbagi ke dalam 3 bagian antaranya sudut pandang orang pertama, orang ketiga sebagai pengamat dan orang ketiga yang serba tahu.

1. Pengarang terlibat (*author paricipan*): pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, dan mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).
2. Pengarang sebagai pengamat (*author observant*): posisi pengarang sebagai pengarang yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam ceritanya.
3. Pengarang serba tahu (*author omniscient*): pengarang berada di luar cerita (impersonal) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita, pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis sudut pandang terbagi dua, yaitu sudut pandang intern dan sudut pandang ekstern. Sudut pandang intern menggunakan kata ganti aku (orang pertama) serta terlibat dalam cerita. Kemudian,

sudut pandang ektern menggunakan kata ganti orang ketiga atau nama yang berada di luar cerita.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya. Biasanya amanat tersebut berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Harsiati dkk (2017:50) menyebutkan, "Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita."

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan penulis memperoleh pemahaman bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Amanat dijadikan sebagai pemecah persoalan dalam kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.

e. Struktur Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi memiliki struktur yang hampir sama dengan cerita narasi pada umumnya. Kosasih dan Kurniawan (2018:241) menyatakan, "Sebagaimana teks prosa lainnya, cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut: 1) orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, latar cerita; 2) komplikasi, berisi masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar itu biasanya terjadi; 3) resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh."

Selaras dengan pernyataan tersebut Harsiati dkk (2017:66) menambahkan, “Struktur cerita fantasi dari segi isi yaitu, orientasi berisi pengenalan tokoh, latar, watak tokoh, dan konflik. Komplikasi berisi hubungan sebab akibat sehingga muncul masalah hingga masalah itu memuncak. Resolusi berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi.”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa struktur cerita fantasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) orientasi, yaitu sebuah bagian pengenalan mengenai tokoh dan penokohan, tema, dan sedikit gambaran mengenai alur cerita kepada pembaca
- 2) komplikasi, yaitu bagian munculnya awal permasalahan hingga ke puncak permasalahan
- 3) resolusi, yaitu penyelesaian dari permasalahan yang terjadi.

f. Kaidah Kebahasaan Teks cerita Fantasi

Teks cerita teks fantasi memiliki karakteristik yang berbeda dari teks fiksi lainnya dalam kaidah kebahasaan. Menurut Harsiati dkk (2017:68), ciri kebahasaan pada cerita fantasi sebagai berikut.

Ciri kebahasaan pada cerita fantasi

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut penceritaan (aku, mereka, dia, Erza, Doni).
- 2) Penggunaan kata yang mencerpai pancaindra untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana).
- 3) Menggunakan kata dengan makna kias dan makna khusus.
- 4) Kata sambung penanda urutan waktu.
- 5) Penggunaan kata dan ungkapan keterkejutan.
- 6) Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita.

Kosasih dan Kurniawan (2018:241) menyatakan,

Teks fantasi menggunakan ragam bahasa sehari-hari seperti halnya cerita-cerita jenis lainnya. Apalagi kalau cerita tersebut berlatar belakang kehidupan sekarang. Kata-kata yang digunakannya sama seperti cerpen, yakni sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan.
- 3) Menggubakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- 5) Menggunakan dialog.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita fantasi meliputi kata ganti orang sebagai sudut pandang penceritaan. Kemudian adanya dialog atau kalimat langsung dalam cerita yang menggambarkan watak tokoh, dan penggunaan kata yang mencerap pancaindra atau membuat pancaindra seolah-olah merasakan apa yang terjadi pada cerita tersebut.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517) dijelaskan, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya).” Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dalam penelitian ini adalah menentukan struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur teks cerita fantasi meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi meliputi kata ganti orang sebagai sudut pandang penceritaan, adanya dialog atau kalimat langsung dalam cerita yang menggambarkan watak tokoh, dan penggunaan kata yang mencerap pancaindra. Untuk lebih jelas, penulis menyajikan contoh mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita

fantasi yang berjudul “Celotehan Cinot” yang terdapat pada buku kumpulan cerita pendek “Celotehan Cinot”, sebagai berikut.

Tabel 2.1
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi
“Celotehan Cinot”

Unsur Cerita Fantasi	Kutipan	Keterangan
Tema	Cinot, nama kecebong yang berbeda dengan kecebong-kecebong yang lainnya. Tubuhnya terlihat lebih bundar dan kulitnya berwarna agak terang dengan mata lebih besar. Suara Cinot sangat keras. Hampir semua binatang malam yang ada di daerah itu terganggu dengan suaranya. Kelainan yang dialami Cinot segera menyebar dikalangan hewan sekitarnya. Dibalik kelainan yang dipunyai, ternyata ada kelebihan yang tidak dipunyai oleh binatang-bonatang yang lain. Cinot diberi kelebihan bisa melihat masa depan dari hewan lain dengan apa yang akan terjadi.	Tema dalam teks cerita tersebut adalah Cinot si kecebong yang memiliki kelebihan bisa melihat masa depan hewan lain.
Tokoh dan Watak Tokoh	1. Cinot keluar menemui mereka “Hai Cinot hentikan celotehanmu yang membuat susana menjadi kacau”, teriak harimau si raja hutan. Cinot merasa bersalah atas peristiwa itu. Dia meminta maaf pada semua hewan karena dia terlalu bangga pada kelebihan dirinya sehingga tidak bisa membedakan kebenaran dan kecerobohan yang dia lakukan. Mulai saat itu Cinot tidak pernah lagi berceloteh	1. Cinot: ceroboh tetapi bertanggung jawab.

	tentang masa depan semua hewan, dia menjadi kecebong yang baik.	
	2. Malam itu, Cinot bersuara sangat keras tanpa berhenti. Dia juga berkata “Jangan tidur teruslah berjaga”. Ada beberapa hewan yang menuruti perkataan Cinot tetapi ada juga yang tidak peduli dan malah tidur nyenyak.	2. Para hewan: campuran (ada yang penurut dan tidak).
	3. Bahkan buaya yang bernama Talo ingin membuktikan kebenaran itu. Dia mendatangi kolam dimana Cinot berada, “Hai Cinot, buktikan bahwa berita tentang kamu benar” teriak Talo “Apa yang terjadi padaku?”, tanya Talo. “Kamu tetaplah tinggal di darat Talo, jangan turun ke sungai”, jawab Cinot. Buaya itu segera meninggalkan tempat itu untuk kembali ke habitatnya dekat sungai. Dia menuruti kata-kata Cinot untuk tetap tinggal di darat, tidak turun sama sekali ke sungai.	3. Talo: tidak mudah percaya, penurut.
	4. Ketika ada ular hijau yang melintas di kolam tempat tinggalnya, Cinot mengingatkan “Hai ular jangan kembali ke rumahmu”, kata Cinot. Ular tidak memperdulikan peringatan Cinot, dia langsung saja pulang masuk ke lubang tempat tinggalnya karena dia merasa udara yang	4. Ular hijau: pembangkang, (tidak mendengarkan peringatan dari Cinot).

	<p>panas di luar. Apa yang terjadi selanjutnya, lubang rumahnya sudah dipasang perangkap oleh orang pencari ular, sehingga ular itu tertangkap dan dibawa entah kemana.</p>	
	<p>5. Seekor induk burung menangis dan sangat bersedih mengetahui telur yang baru dikeluarkannya jatuh dan pecah gara-gara perkataan Cinot. Induk burung mengumpulkan hewan-hewan yang lain untuk membicarakan kekacauan itu. Mereka sepakat mendatangi Cinot untuk menghentikan celotehannya.</p>	5. Induk burung: pendendam
	<p>6. Keesokan hari mereka sudah sampai di kolam tempat tinggal Cinot untuk meminta pertanggung jawabannya. Cinot keluar menemui mereka “Hai Cinot hentikan celotehanmu yang membuat suasana menjadi kacau”, teriak harimau si raja hutan. Cinot merasa bersalah atas peristiwa itu</p>	6. Harimau: Bijaksana
Latar	<p>1. Dia mendatangi kolam dimana Cinot berada, “Hai Cinot, buktikan bahwa berita tentang kamu benar” teriak Talo “Apa yang terjadi padaku?”, tanya Talo. “Kamu tetaplah tinggal di darat Talo, jangan turun ke sungai”, jawab Cinot. Buaya itu segera meninggalkan tempat itu untuk kembali ke</p>	1. Tempat: kolam dan sungai.

	<p>habitatnya dekat sungai. Dia menuruti kata-kata Cinot untuk tetap tinggal di darat, tidak turun sama sekali ke sungai.</p>	
	<p>2. Tiap hari ada saja peristiwa yang terjadi, hingga para hewan berdatangan ke rumah Cinot menanyakan apa yang akan terjadi kepadanya. Cinot menjadi sangat terkenal dan itu membuat dia sangat bangga hingga dia lupa bahwa kelebihan yang dia punya harus bisa digunakan sebaik-baiknya.</p>	<p>2. Waktu: sezaman, karena latar yang digunakan tidak menerobos dimensi ruang dan waktu.</p>
	<p>3. Celotehan dia membuat hewan-hewan ketakutan dan situasi menjadi kacau. Bahkan banyak dari mereka yang bertengkar karena perbedaan pendapat. Perlahan perkataan Cinot menjadi kabur. Banyak yang tidak benar dengan apa yang diucapkan.</p>	<p>3. Suasana: kacau balau.</p>
Alur	<p>Cinot, nama kecebong yang berbeda dengan kecebong-kecebong yang lainnya. Tubuhnya terlihat lebih bundar dan kulitnya berwarna agak terang dengan mata lebih besar. Suara Cinot sangat keras. Hampir semua binatang malam yang ada di daerah itu terganggu dengan suaranya. Kelainan yang dialami Cinot segera menyebar di kalangan hewan sekitarnya. Dibalik kelainan yang dipunyai, ternyata ada kelebihan yang tidak dipunyai oleh binatang-binatang yang lain. Cinot diberi</p>	<p>Alur yang digambarkan dalam cerita tersebut adalah alur maju karena menceritakan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir, dengan tahapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyituanian: diawali dengan munculnya Cinot. 2. Pemunculan konflik:

	<p>kelebihan bisa melihat masa depan dari hewan lain dengan apa yang akan terjadi.</p> <p>Cinot merasa bersalah atas peristiwa itu. Dia meminta maaf pada semua hewan karena dia terlalu bangga pada kelebihan dirinya sehingga tidak bisa membedakan kebenaran dan kecerobohan yang dia lakukan. Mulai saat itu Cinot tidak pernah lagi berceloteh tentang masa depan semua hewan. Dia menjadi kecebong yang baik, sehingga banyak yang menyukainya.</p>	<p>ditandai dengan tersebarnya kelebihan yang dimiliki Cinot di kalangan hewan.</p> <p>3. Peningkatan konflik: mulai terjadi kekacauan akibat celotehan Cinot.</p> <p>4. Klimaks: suasana semakin kacau, banyak hewan yang bertengkar karena perbedaan pendapat.</p> <p>5. Penyelesaian: Cinot meminta maaf dan menyesal telah ceroboh dalam berbicara.</p>
Sudut pandang	<p>Cinot, nama kecebong yang berbeda dengan kecebong-kecebong yang lainnya. Tubuhnya terlihat lebih bundar dan kulitnya berwarna agak terang dengan mata lebih besar. Suara Cinot sangat keras. Hampir semua binatang malam yang ada di daerah itu terganggu dengan suaranya. Kelainan yang dialami Cinot segera menyebar di kalangan hewan sekitarnya.</p>	<p>Sudut pandang yang digunakan dalam cerita adalah sudut pandang orang ketiga, karena dalam penceritaannya menggunakan kata ganti orang ketiga, yaitu dengan menggunakan nama tokoh binatang yang</p>

		terdapat pada teks cerita tersebut (Cinot, Talo, Ular, Buaya, dan lain-lain).
Amanat	Cinot menjadi sangat terkenal dan itu membuat dia sangat bangga hingga dia lupa bahwa kelebihan yang dia punya harus bisa digunakan sebaik-baiknya. Celotehan dia membuat hewan-hewan ketakutan dan situasi menjadi kacau. Bahkan banyak dari mereka yang bertengkar karena perbedaan pendapat. Perlahan perkataan Cinot menjadi kabur.	Amanat yang disampaikan dalam cerita adalah jangan sombong dengan kelebihan yang dimiliki dan berhati-hatilah dalam berbicara.

4. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Menceritakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008) adalah, “Menuturkan cerita (kepada), memuat cerita; mengatakan memberitahukan sesuatu.” Dengan demikian yang dimaksud dengan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dalam penelitian ini adalah menuturkan kembali informasi dari hasil membaca teks cerita kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami apa yang pencerita sampaikan.

Pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali dari yang dibaca maupun yang didengar. Kegiatan menceritakan kembali dapat diimplementasikan secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini kegiatan menceritakan kembali diimplementasikan dengan kegiatan menuliskan kembali cerita yang telah dibaca. Kegiatan menceritakan kembali secara

tertulis dilakukan oleh peserta didik dengan memperhatikan unsur cerita yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang serta amanat, yang meliputi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran seorang guru harus memikirkan cara untuk membuat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dapat digunakan seorang pengajar untuk membantu proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Semungkinan guru harus memilih model yang membuat peserta didik antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* untuk kegiatan pembelajaran kelas VII khususnya pada materi mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Model pembelajaran adalah salah satu upaya yang ditempuh pendidik untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair and Share*. Menurut Shoimin (2017:208), "*Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang memberi waktu siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain." Huda (2018:206) berpendapat, "*Think Pair and Share* adalah

model yang memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.”

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir (*think*) menyelesaikan permasalahan secara individu terlebih dahulu. Kemudian, peserta didik mendiskusikan pemecahan masalah secara berpasangan (*pair*). Terakhir, peserta didik mempublikasikan atau mempresentasikan hasil diskusi (*share*). Dengan demikian peserta didik akan menemukan pemecahan yang benar-benar matang karena telah dipikirkan secara individu dan kelompok.

b. Langkah-langkah *Think Pair and Share*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Shoimin (2017:211) adalah sebagai berikut,

1. *Think* (berpikir)
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.
2. *Pair* (berpasangan)
Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jam pelajaran.

Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. *Share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompoknya atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Menurut Huda (2018:207) langkah-langkah *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang anggota.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan ahli, penulis merumuskan langkah-langkah *Think Pair and Share* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi), sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari empat orang.
- 2) Peserta didik dalam kelompok berpasangan.
- 3) Peserta didik menerima teks cerita fantasi dari guru, mencermati teks tersebut dan menganalisis unsur-unsur teks cerita fantasi secara individu (*Think*).
- 4) Peserta didik mendiskusikan hasil temuannya bersama pasangan (*Pair*).
- 5) Peserta didik kembali berkelompok untuk mendiskusikan kembali hasil temuannya (*Pair*).

- 6) Peserta didik mempresentasikan hasil analisisnya (*Share*).

Langkah-langkah *Think Pair and Share* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi), sebagai berikut.

1. Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat orang.
2. Peserta didik dalam kelompok berpasangan.
3. Peserta didik menerima dan mencermati teks cerita fantasi sebagai bahan untuk menceritakan kembali dan berlatih menceritakan kembali isi teks cerita fantasi secara individu (*Think*).
4. Peserta didik mendiskusikan hasil tulisannya atau menceritakan kembali isi teks cerita fantasi bersama pasangan (*Pair*).
5. Peserta didik kembali berkelompok untuk mendiskusikan hasil tulisannya atau menceritakan kembali isi teks cerita fantasi (*Pair*).
6. Peserta didik mempresentasikan hasil ringkasannya atau menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sebelumnya sudah ditulis terlebih dahulu (*Share*).

c. Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki manfaat, begitu pun dengan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Huda (2018:206) mengemukakan beberapa manfaat yang ada pada *Think Pair and Share*, antara lain:

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain

4. Menumbuhkan *skill* siswa dalam *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyatakan bahwa dengan banyaknya manfaat pada model *Think Pair and Share* bisa membuat peserta didik bekerja sendiri dan bekerja sama dengan temannya, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan menumbuhkan *skill* peserta didik dalam *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair and Share* bisa membuat pembelajaran menganalisis unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi menjadi lebih menarik. Dengan dihadapkannya peserta didik terhadap sebuah masalah, peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba menyelesaikannya secara inividu. Setelah itu peserta didik juga diberi waktu untuk melakukan diskusi dengan peserta didik lain, dengan demikian partisipasi peserta didik lain diharapkan membuat hasil kerja peserta didik menjadi lebih baik.

Selain bermanfaat, model pembelajaran *Think Pair and Share* pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Shoimin (2017:211-212) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair and Share* sebagai berikut.

1. Kelebihan model *Think Pair and Share*
 - a. Mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan
 - b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa
 - c. Siswa menjadi lebih aktif berpikir mengenai konsep dalam pelajaran
 - d. Siswa lebih memahami konsep topik pelajaran selama diskusi
 - e. Siswa dapat belajar dari siswa lain
 - f. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya
2. Kekurangan model *Think Pair and Share*
 - a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori
 - b. Lebih sedikit ide yang muncul

c. Jika ada perselisihan tidak ada penengah

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share* yaitu model pembelajaran ini mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan. Hal tersebut memudahkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, selain mampu membantu guru meringankan proses pembelajaran juga mampu membuat peserta didik lebih aktif berpikir mengenai konsep dalam pelajaran. Selain kelebihan, kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran *Think Pair and Share* yaitu ide yang muncul cenderung sedikit dan jika peserta didik berbeda pendapat tidak ada penengah untuk memecahkan permasalahan. Namun, kelebihan dan kekurangan itu bisa dijadikan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikbal mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian Muhammad Ikbal berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi.” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2018/2019).

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikbal dalam hal variabel bebas, model pembelajaran

yang digunakan yaitu model pembelajaran *Think Pair and Share*, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikbal kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi, sedangkan variabel terikat penelitian penulis yakni kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Ikbal memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi peserta didik. Pada tahap *pretest*, rata-rata nilai adalah 7,5, sedangkan pada *posttest*, rata-rata nilai adalah 81,55. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Kuningan tahun ajaran 2018/2019.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar. Heryadi (2010:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sendiri (*Think*) dan merespon pendapat pasangannya (*Pair*) serta saling berbagi satu dengan lainnya dalam pembelajaran (*Share*).

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.